

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir diartikan sebagai suatu wilayah tempat bertemunya ekosistem darat, laut, dan udara (Dahuri et.al.,2001). Seperti yang dikatakan oleh Bengen (2002) bahwa wilayah pesisir juga merupakan suatu himpunan integral dari komponen hayati dan nir-hayati, mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk hidup dan untuk meningkatkan mutu kehidupan. Komponen hayati dan nir-hayati secara fungsional berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi membentuk suatu sistem. Apabila terjadi perubahan pada salah satu dari kedua komponen tersebut, maka akan dapat mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada, baik dalam kesatuan struktur fungsional maupun dalam keseimbangannya. Kelangsungan fungsi wilayah pesisir sangat menentukan kelestarian dari sumber hayati sebagai komponen utama dalam sistem di wilayah pesisir. Salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peran biologis yang sangat penting untuk menjaga kestabilan produktivitas dan ketersediaan sumber daya hayati di pesisir adalah ekosistem mangrove.

Pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dapat menciptakan kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan, manakala hubungan antar sistem dalam wilayah tersebut dapat dipelihara dengan baik. Seperti halnya dalam wilayah ekosistem hutan mangrove, bahwa ekosistem hutan mangrove merupakan himpunan antara komponen hayati dan non-hayati yang secara fungsional berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi membentuk suatu sistem (Harahab., 2010). Melihat fungsi dari ekosistem mangrove yang memegang peran penting dalam menjaga kestabilan produktivitas dan ketersediaan sumberdaya hayati di pesisir maka dari itu perlu adanya pengelolaan sumberdaya pesisir khususnya mangrove secara terpadu. Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh Bengen (2002) bahwa perlu adanya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya melalui pengelolaan yang terpadu, agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi sekaligus menjaga sumberdaya agar tetap lestari atau berkelanjutan.

Kawasan pesisir barat Kota Balikpapan, yang merupakan daerah aliran Sungai Puda, Tengah, Berenga, Tempadung, Baruangin dan Kemantis, salah satu bagian pesisir Kalimantan Timur. Saat ini, kawasan mangrove di sepanjang pesisir barat Balikpapan

dilindungi oleh Perda No 5 Tahun 2006 tentang RTRW Kota Balikpapan Periode 2005 - 2015. Namun keberadaan ekosistem mangrove yang berada di sepanjang pesisir barat Balikpapan, khususnya yang berada di kawasan Kelurahan Batu Ampa saat ini mengalami kerusakan 60%, sehingga perlu perhatian khusus (Balikpapan Post, 07 Februari 2012).

Salah satu penyebab kerusakan mangrove tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian mangrove (Rencana Strategis Pengelolaan Terpadu Teluk Balikpapan, 2003). Ancaman lain berupa kawasan konservasi mangrove terancam tereksplorasi akibat banyaknya peralihan akifitas masyarakat yang memanfaatkan wilayah pesisir. Padahal dalam UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yakni Pasal 5 dan 6 telah menjelaskan mengenai hak, kewajiban, dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Keterkaitan antara kerusakan lingkungan dengan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan seperti yang dinyatakan oleh Muhammad (2010) bahwa masalah lingkungan terjadi jika suatu proyek tidak memberikan kompensasi kepada masyarakat mengenai segala hal terkait (termasuk lingkungan). Suatu konsep yang menjembatani antara peran serta masyarakat dengan pengelolaan lingkungan adalah dengan menggunakan pendekatan *Bio-rights*. *Bio-rights* merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan aspirasi pembangunan dan konservasi dari LSM, pemerintah, pihak swasta, dan juga penduduk setempat (Kumar et al., 2009). Oleh sebab itu perlu dilakukannya suatu kajian terhadap “**Konservasi Kawasan Mangrove Kelurahan Batu Ampar dengan Pendekatan *Bio-rights*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Kawasan mangrove di sepanjang pesisir barat Balikpapan dilindungi oleh Perda No 5 Tahun 2006 tentang RTRW Kota Balikpapan Periode 2005 - 2015. Namun keberadaan ekosistem mangrove yang berada di sepanjang pesisir barat Balikpapan, khususnya yang berada di Kelurahan Batu Ampar, mengalami kerusakan 60%, sehingga perlu adanya perhatian khusus terkait konservasi lingkungan (Balikpapan Post, 07 Februari 2012).
2. Kerusakan hutan mangrove akibat pembukaan lahan baru seperti di kawasan mangrove sungai Sumber (Buku Hijau, 2012).

3. Keberadaan mangrove di kawasan pesisir Batu Ampar terjadi banyak alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak seluas 3 Ha (Buku Hijau, 2012).
4. Hutan mangrove yang ada telah mengalami degradasi yang disebabkan oleh konversi untuk usaha pertambakan, kegiatan industri dan pembangunan sarana fisik lainnya, pengembangan wilayah penduduk, serta aktifitas di daerah hulu/pedalaman. Degradasi ini akan diperkirakan meningkat jika tidak ada upaya pengelolaan secara terkoordinir dan terpadu oleh dinas dan instansi terkait serta masyarakat (RTRW Kota Balikpapan 2012).
5. Penebangan liar hutan mangrove seluas 2 Ha (Harian Republika, 2013).
6. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kelurahan Batu Ampar dan Pokmaswas, perencanaan konservasi masih bersifat *top down*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik fisik ekosistem mangrove dan aspek *Bio-rights* di Kelurahan Batu Ampar, Kota Balikpapan?
2. Apa saja permasalahan konservasi mangrove di Kelurahan Batu Ampar, Kota Balikpapan?
3. Bagaimana arahan konservasi mangrove di Kelurahan Batu Ampar dengan pendekatan *Bio-rights*?

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai terkait dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik fisik ekosistem mangrove dan aspek *Bio-rights* di Kelurahan Batu Ampar, Kota Balikpapan.
2. Mengetahui masalah terkait konservasi mangrove di Kelurahan Batu Ampar, Kota Balikpapan.
3. Menentukan arahan konservasi mangrove di Kelurahan Batu Ampar dengan pendekatan *Bio-rights*.

1.5 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup yang ada dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup penelitian.

1.5.1 Ruang lingkup materi

Materi yang menjadi bahasan dalam studi ini adalah:

1. Identifikasi karakteristik kawasan mangrove dan aspek *Bio-rights* di Kelurahan Batu Ampar meliputi kondisi fisik dasar kawasan pesisir dan karakteristik ekosistem mangrove serta karakteristik masyarakat.
 - a. Karakteristik hutan mangrove:

Batas wilayah studi, ketinggian lahan, kemiringan lereng, kondisi geologi, kondisi guna lahan, jenis mangrove, luasan mangrove, lokasi sebaran mangrove, dan kondisi ekosistem mangrove.
 - b. Kesesuaian pesisir untuk mangrove :

Kelerengan pantai, tekstur tanah, pH air, pH tanah, salinitas, dan bahan organik.
 - c. Pembahasan karakteristik aspek *Bio-rights* pada wilayah studi meliputi 4 aspek bagasan : kondisi sosial yang terdiri dari: (1) status penguasaan tanah, (2) pendidikan, (3) kesadaran, (4) agama, dan (5) suku. Kondisi ekonomi: (1) mata pencaharian. Faktor eksternal: (1) konflik. Faktor lingkungan politis: (1) kebijakan, dan (2) kelembagaan. Faktor keterlibatan masyarakat: (1) peran masyarakat.
2. Penjabaran mengenai permasalahan terkait konservasi mangrove di Kelurahan Batu Ampar dihimpun berdasarkan kondisi fisik serta 5 aspek *bio-rights* yang didapat dari kegiatan PCP dan dianalisis dengan menggunakan bagan analisis akar masalah dan akar tujuan.
3. Menentukan arahan konservasi mangrove di Kelurahan Batu Ampar dengan pendekatan *Bio-rights*.
 - a. Arahan lokasi titik pantau dianalisis berdasarkan kondisi fisik (titik kerusakan) dengan kesesuaian pesisir untuk mangrove.
 - b. Arahan rencana tindak *stakeholder* dianalisis berdasarkan hasil analisis akar masalah karakteristik aspek *Bio-rights*
 - c. Arahan insentif dan disinsentif kawasan mangrove dianalisis berdasarkan hasil analisis kondisi fisik dan hasil analisis kebijakan

Dalam penelitian ini, pendekatan *Bio-rights* hanya mendeskripsikan mengenai tahapan pokok penerapan *Bio-rights* sebagai arahan tindak lanjut untuk kegiatan *Bio-rights*.

1.5.2 Ruang lingkup wilayah

Wilayah studi secara geografis terletak pada 116°50'0 – 116°54' BT dan 1° 11 – 1°14' LS. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah ruang disekitar ekosistem mangrove di Kelurahan Batu Ampar yang memiliki luas 100,8 Ha (RTRW Kota Balikpapan 2012). Batas administrasi wilayah studi adalah sebagai berikut (**Gambar 1.1 dan 1.2**):

| | |
|-----------------|--|
| Sebelah Timur | : Kel. Manggar |
| Sebelah Selatan | : Kel. Gunung Samarinda dan Kel. Muara Rapak |
| Sebelah Barat | : Teluk Balikpapan dan Kel. Kariangau |
| Sebelah Utara | : Kel. Karang Joang |

Pertimbangan dalam penentuan ruang lingkup wilayah penelitian berdasarkan wilayah administrasi ke arah laut sampai dengan batas faktor lingkungan pembentuk komposisi mangrove.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penyusunan studi ini baik bagi penulis maupun para pembaca, adalah:

1. Akademisi

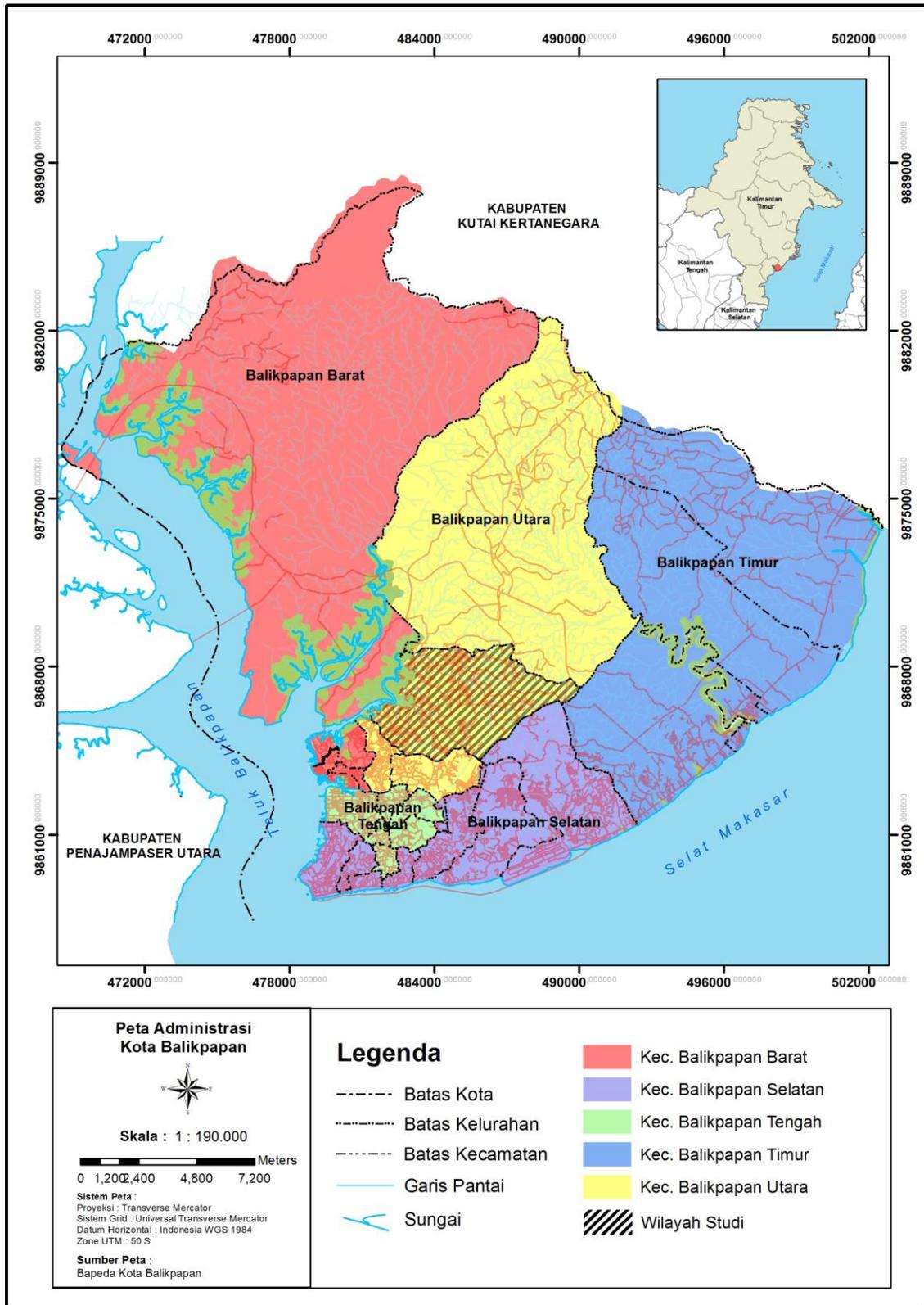
Temuan hasil dari permasalahan kondisi fisik dan aspek *Bio-rights* dalam penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai bahan kepentingan ilmiah dan penelitian lainnya pada kawasan konservasi mangrove Kelurahan Batu Ampar, Kota Balikpapan.

2. Pemerintah Kota Balikpapan

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengimplementasian kebijakan pemerintah terkait arahan konservasi mangrove dan penerapan perencanaan konservasi mangrove secara partisipatif.

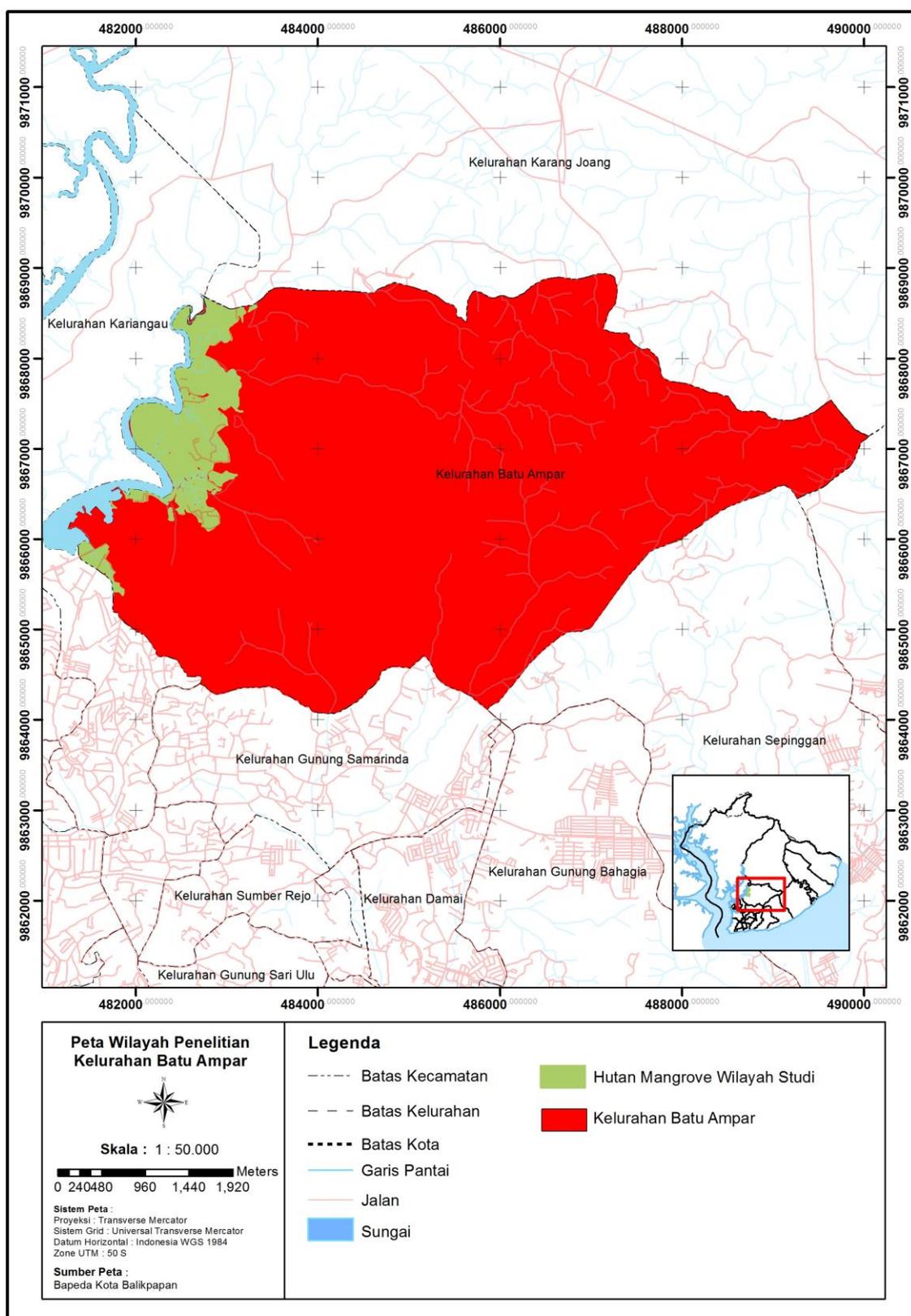
3. Bagi Masyarakat

Masyarakat mengerti pentingnya keberadaan ekosistem mangrove sebagai asset alam yang harus dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Selain itu masyarakat dapat mengetahui dan berperan dalam strategi kegiatan konservasi mangrove pada wilayah studi.



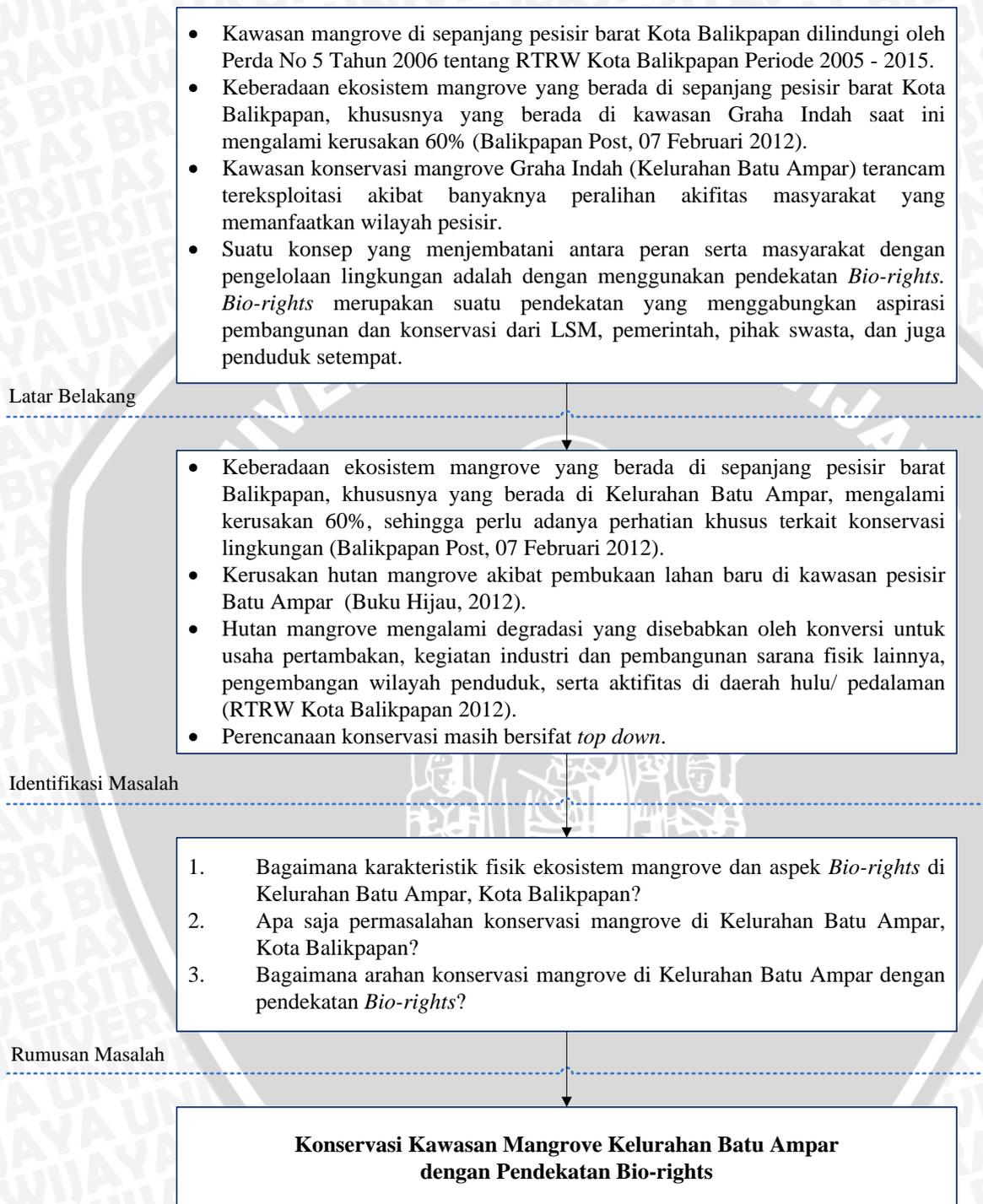
Gambar 1. 1 Batas Administrasi Kota Balikpapan





Gambar 1. 2 Peta Wilayah Penelitian

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dari penelitian “Konservasi Kawasan Mangrove Kelurahan Batu Ampar dengan Pendekatan *Bio-rights*. Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori dan tinjauan pustaka yang mendukung dan berkaitan dengan tujuan penelitian tentang konservasi mangrove. Adapun teori-teori dan kepustakaan ini diperoleh dari literatur yang beragam seperti *text book*, artikel surat kabar, internet, tesis, skripsi maupun jurnal penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, lokasi penelitian, diagram alir penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survei yang berfungsi sebagai dasar penelitian saat melakukan survei dan pengolahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai gambaran dari studi serta proses analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan hasil penelitian yaitu mengetahui karakteristik masyarakat terkait aspek *Bio-rights*, mengetahui permasalahan terkait konservasi mangrove di Kelurahan Batu Ampar, serta arahan konservasi mangrove dengan pendekatan *Bio-rights*. Dalam Bab V berisi saran yang telah diajukan oleh peneliti.

